

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini industri sudah memasuki revolusi industri 4.0, sedangkan revolusi sosial sendiri berada di level 5.0. Kemajuan dan perkembangan teknologi tentunya tidak terlepas dari pengaruhnya pada bidang pendidikan, administrasi dan birokrasi serta bidang ekonomi. Hadirnya teknologi menuntut individu untuk memanfaatkan teknologi digital dan informasi secara penuh. Dalam hal ini, bidang yang paling terkena dampaknya adalah sektor keuangan, baik yang memanfaatkan maupun yang memberdayakannya. Munculnya digitalisasi keuangan melahirkan sebuah teknologi yang mempermudah masyarakat dalam hal keuangan yang disebut *financial technology* atau disingkat *fintech*. Hal ini juga mampu memberikan banyak pilihan dalam memutuskan suatu keputusan keuangan. Kemudian didukung dengan hadirnya produk-produk keuangan yang bervariasi mampu mempengaruhi perilaku keuangan. *Financial behavior* merupakan ilmu yang menjelaskan perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Saat ini, peningkatan terhadap kebutuhan manusia, sikap konsumtif, serta gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa individu tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan.

Teknologi di Indonesia berkembang cukup pesat dengan diawali dengan globalisasi ekonomi. Menurut Bank Indonesia, ekonomi digital ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mendukung literasi keuangan. Ekonomi digital ini tidak hanya mendapat dukungan dari lembaga jasa keuangan tetapi juga oleh perusahaan-perusahaan pemula yang secara inovatif memanfaatkan teknologi untuk menyediakan layanan *financial technology* atau sering disebut dengan *FinTech* (Siregar, 2016). Perkembangan teknologi mempermudah semua aspek termasuk ekonomi, termasuk produk dan layanan keuangan juga semakin beragam. berbagai Produk dan layanan keuangan yang ditawarkan seperti rekening tabungan, e-wallet, pegadaian, dana

pensiun, perusahaan asuransi dan pasar modal menawarkan berbagai manfaat dan opsi dengan suku bunga berbeda, Risiko, syarat dan ketentuan biaya. *Fintech* ini menggambarkan segala jenis inovasi teknologi yang memungkinkan atau meningkatkan penyediaan layanan jasa keuangan (Rahayu. R, 2022). *Fintech* ini juga memiliki risiko, seperti pembobolan akun privasi, pencurian data, penipuan pencurian uang.

Sikap konsumtif menjadi salah satu penyebab perkembangan teknologi semakin canggih di Indonesia. Istilah *financial technology* hadir menjadi alternative dalam membantu dan meningkatkan transaksi jual beli serta sistem pembayaran menjadi lebih praktis (Ardhana & Linda, 2023) . Bank Indonesia mencatat transaksi *e-commerce* di Indonesia menembus Rp42,2 triliun per Oktober 2023. Jumlah transaksi ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pengguna gadget yang memiliki akses internet. Internet telah menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan usia, tidak terkecuali generasi milenial dan generasi Z.

Berdasarkan Statistik Gender Tematik (2018), generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1997 sampai dengan tahun 2012, generasi milenial merupakan penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000, generasi X lahir diantara tahun 1960-1980, sedangkan generasi *baby boomers* lahir tahun 1946-1960. Dari posisi sebaran per generasi, sekitar 27,94% berasal dari generasi z. Kehidupan generasi Z sudah berdampingan dengan teknologi, sehingga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan gaya hidupnya yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Siskawati & Ningtyas, 2022).

Adanya pertumbuhan ekonomi global ini memberikan perubahan yang harus diperlakukan dengan perilaku keuangan yang bijak. Perilaku keuangan diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat dikaitkan dengan pengelolaan uang termasuk uang tunai, kredit, dan perilaku menabung (Xiao, 2008). Perilaku keuangan dapat

dilihat dari ketepatan waktu mereka dalam membayar tagihan, membuat penganggaran pribadi, dan menabung untuk masa depan (Akben- Selcuk, 2015).

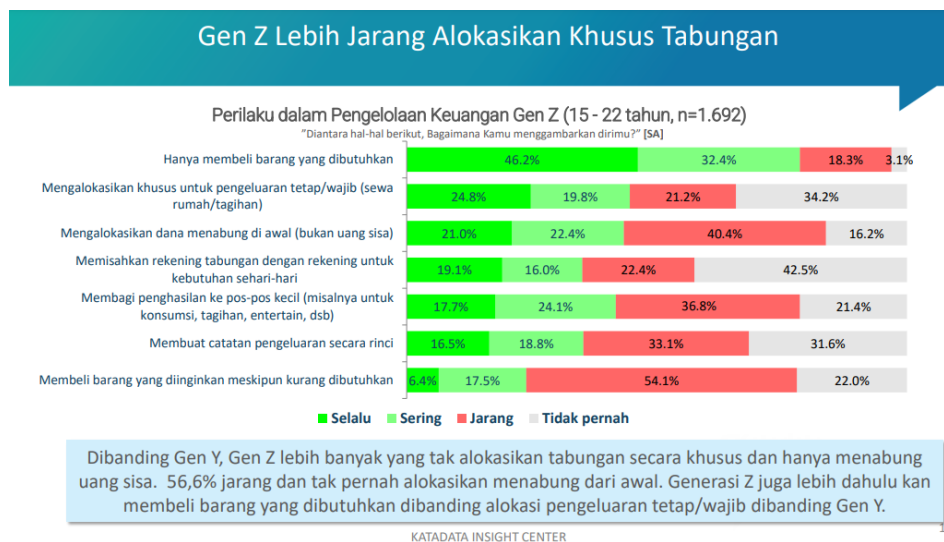
Akan tetapi fenomena yang ditemukan generasi saat ini tidak sepenuhnya mampu mengontrol diri dalam menggunakan uang seperlunya. Kemudian adanya prinsip unik “YOLO” atau *„you only live once”* dan “FOMO” atau *“fear of missing out”*. Prinsip ini yang memotivasi diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berharga karena hidup hanya sekali. Kemudian merasa ketakutan jika ketinggalan tren yang sedang viral saat ini. Individu menghabiskan uang untuk memenuhi kebutuhan seperti tiket konser atau liburan, membeli album K-pop yang mereka idolakan, berburu sneaker bermerek, gadget terbaru, serta mengunjungi cafe-cafe yang intagramable untuk dibagikan di social media daripada menyisihkan uang untuk diinvestasikan. Ini menunjukkan generasi milenial cenderung lebih boros, sulit menabung dan tidak terlalu memperdulikan kebutuhannya di masa yang akan datang, hal ini juga berlaku pada generasi milenial.

Generasi Z merupakan salah satu bagian masyarakat yang jumlahnya cukup besar sehingga perilaku keuangan generasi z akan lebih berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia (Oktaviani & Sari, 2020). Namun, menurut hasil survei IDN Times, hanya sekitar 10% dari pendapatan rutin yang digunakan untuk menabung dan 2% yang digunakan untuk investasi, sedangkan 51% untuk pengeluaran konsumsi bulanan.

Sebagian besar generasi muda menabung bukan untuk membeli aset, tetapi cenderung untuk memenuhi gaya hidup. Generasi muda juga ada yang tidak melakukan perencanaan keuangan. Studi dari Deloitte tahun 2022 menemukan bahwa hampir setengah dari Gen Z (46%) dan milenial (47%) di dunia membiayai kebutuhan hidup dari uang gaji dan khawatir mereka tidak akan mampu menutupi pengeluaran mereka. Studi yang sama menemukan bahwa lebih dari seperempat Gen Z (26%) dan milenial (31%) di dunia tidak yakin dapat pensiun dengan nyaman (ojk, 2022a). Menurut

penelitian katadata insight center (2021), mengungkapkan bahwa kualitas perilaku keuangan generasi Z di Indonesia terus menurun. Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa generasi Z lebih banyak tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabungkan uang sisa. 56,6% generasi Z jarang dan tidak pernah mengalokasikan menabung dari awal. Generasi Z juga lebih mendahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan alokasi pengeluaran tetap atau wajib.

Gambar 1. 1 Gen Z jarang Alokasikan Tabungan



Sumber: Katadata Insight Center (2021)

Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan dan pengaturan keuangan dikalangan mahasiswa tidak jarang membuat mahasiswa salah mengambil keputusan, sehingga pendidikan literasi keuangan sangatlah penting untuk mengedukasi mahasiswa agar mampu membuat keputusan baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan kehidupan sesuai dengan yang direncanakan. Semakin banyak masyarakat yang sadar terkait produk dari jasa keuangan, maka akan semakin

meningkat pula transaksi keuangan yang ada. Akhirnya akan mampu meningkatkan pergerakan roda perekonomian (Adipradana, 2021).

Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menangani tantangan dan keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan keuangan yang lebih baik akan lebih efektif di melakukan perhitungan keuangan sederhana dengan mempertimbangkan kemampuan mereka membayar bunga pinjaman, menggunakan kartu kredit atau debit dengan bijak, tetapi juga saat mempertimbangkan untuk menggunakan atau membeli produk atau layanan keuangan yang lebih canggih, seperti hipotek, dana pensiun atau investasi, asuransi, saham, obligasi, atau bahkan (Lantara & Kartini, 2016).

Rendahnya literasi keuangan masyarakat dapat diilustrasikan dengan banyaknya korban penipuan investasi dan korban pinjaman online ilegal. Padahal generasi milenial sudah banyak belajar tentang dasar-dasar literasi keuangan, baik formal maupun informal. Namun, mereka lebih suka menjadi investor jangka pendek yang berorientasi pada keuntungan dan kurang berhati-hati saat berinvestasi. Sementara banyak investasi jangka panjang yang lebih besar menguntungkan. Saat ini generasi milenial selain memiliki kemampuan literasi keuangan juga harus memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik, seperti investasi (Apriyanti et al., 2021).

Dalam perkembangan data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022, indeks literasi keuangan nasional masyarakat Indonesia meningkat dan berada pada angka 49,68% serta tingkat inklusi keuangan masyarakat sebesar 85,10%. Rincian dari indeks tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat pada 34 provinsi di Indonesia disajikan sebagai berikut (ojk, 2022):

Tabel 1.1 Data Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan Pada 34 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan
1	Jawa Barat	56,10%	88,31%
2	DKI Jakarta	52,99%	96,62%
3	Jawa Tengah	51,69%	85,97%
4	D.I. Yogyakarta	54,55%	82,08%
5	Jawa Timur	55,32%	92,99%
6	Bali	57,66%	92,21%
7	NTB	65,45%	82,34%
8	NTT	51,95%	85,97%
9	Banten	45,19%	85,71%
10	Lampung	41,30%	74,81%
11	Sumantra Selatan	52,73%	88,57%
12	Bengkulu	30,39%	88,05%
13	Bangka Belitung	62,34%	79,48%
14	Jambi	46,49%	85,19%
15	Sumantra Barat	40,78%	76,88%
16	Riau	67,27%	85,19%
17	Sumantra Utara	51,69%	95,58%
18	Aceh	49,87%	89,87%
19	Kepulauan Riau	48,57%	87,01%
20	Kalimantan Barat	51,95%	84,16%
21	Kalimantan Tengah	32,73%	81,30%
22	Kalimantan Selatan	42,08%	81,56%
23	Kalimantan Utara	58,70%	91,69%
24	Kalimantan Timur	57,14%	93,25%
25	Sulawesi Barat	46,49%	70,39%
26	Sulawesi Tengah	56,36%	78,44%

No	Provinsi	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan
27	Gorontalo	52,21%	88,57%
28	Sulawesi Selatan	36,88%	88,57%
29	Sulawesi Utara	50,13%	86,23%
30	Sulawesi Tenggara	31,95%	84,42%
31	Maluku Utara	49,35%	81,04%
32	Maluku	40,78 %	78,70%
33	Papua Barat	54,29%	81,30%
34	Papua	45,19%	76,36 %

Sumber: (ojk, 2022b)

Menurut data dari OJK, Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat naik dibanding tahun 2019, namun anehnya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih kena investasi bodong dan pinjaman online ilegal. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan di masyarakat masih belum optimal. Bahkan, kerugian akibat investasi bodong mencapai Rp109,67 triliun di tahun berjalan 2022 dan pada periode 2018-2022 mencapai Rp123,51 triliun. Pada tahun 2022 saja, Satgas Waspada Investasi (SWI) telah menghentikan entitas investasi ilegal sebanyak 97 entitas, pinjol ilegal 619 entitas dan gadai ilegal 82 entitas. Kemudian di tahun 2021, SWI telah menghentikan 98 entitas investasi ilegal, 811 pinjol ilegal dan 17 gadai ilegal (Irawati, 2016). Sampai dengan 9 Maret 2023, total jumlah penyelenggara *fintech peer-to-peer lending* atau *fintech lending* yang berizin di OJK adalah sebanyak 102 perusahaan (OJK, 2023).

Ada 4 alasan penting literasi keuangan bagi generasi Z yaitu (1) generasi muda berperan sebagai *critical economic players*. Pada tahun 2023, Penduduk Indonesia adalah generasi muda dengan jumlah 74,93 juta jiwa; (2) tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda masih rendah. Berdasarkan survei nasional pada 2019, literasi keuangan penduduk usia 15-17 tahun baru 16 persen; (3) generasi muda

juga lebih rentan secara *finansial*. Generasi muda kebanyakan menghabiskan uang untuk kesenangan dibandingkan untuk menabung dan atau berinvestasi untuk menambah asset; dan (4) generasi muda lebih mudah terperdaya ajakan *influencer* (Sofyan & Andrayanti, 2023).

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi *finansial* baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Perbedaan status sosial ekonomi orang tua membawa perbedaan yang besar dalam pengasuhan anak. Anak-anak dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi kognisi dan perilaku mereka. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Selanjutnya yang memengaruhi *financial behavior* yaitu *financial attitude*. *Financial attitude* juga menjadi salah satu alasan mendasar setelah memahami literasi keuangan tentang bagaimana seorang individu untuk mengambil keputusan keuangan tentang pendapat, penilaian, dan pemikiran lain tentang keuangan. Sering ditemukan, seseorang kurang mampu membedakan keinginan dan kebutuhan. Penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dapat dimulai dengan menerapkan sikap keuangan yang baik (Utami & Isbanah, 2023). Selain itu, memikirkan dalam memprioritaskan tabungan dari pada konsumsi atau pembelian sesuatu yang tidak kadibutuhkan termasuk sikap keuangan positif (Kadoya, 2020).

Setiap generasi pasti memiliki perilaku keuangan yang berbeda-beda, termasuk generasi Z. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai generasi Z yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Masa ini menjadi titik awal dalam

kehidupan mereka menghadapi kemandirian *financial* dan memulai mengambil beberapa keputusan yang bertanggung jawab. Dan fenomena yang ditemukan pada generasi saat ini, kebanyakan mahasiswa itu sendiri tidak mampu untuk mengontrol diri dalam menggunakan uang seperlunya, dan cenderung menghabiskan uang mereka dimiliki untuk keinginan sesaat tanpa memikirkan dampak jangka panjang.

Generasi Z saat ini adalah mahasiswa yang merupakan salah satu individu yang sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan pribadi secara bijak. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, layanan, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus mengambil lebih banyak risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka. perilaku keuangan menjadi suatu hal yang harus dipahami agar generasi muda tidak terbuai dengan keinginan yang bersifat impulsive.

Mahasiswa Nusantara atau Mahasiswa yang berada di Asrama Mahasiswa Nusantara berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, tentu hal ini juga akan mempengaruhi pola pengaturan keuangan pribadinya. Artinya, implementasi keuangan mahasiswa yang latar belakang pendidikannya dari sekolah menengah kejuruan teknik tentu akan berbeda dengan mahasiswa yang latar belakang pendidikan dari sekolah menengah kejuruan administrasi atau sekolah menengah atas jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Perbedaan penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai faktor yang berdampak terhadap perilaku keuangan dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Research Gap	Penulis	Isu	Temuan
Pengaruh Financial Technology	(Ardhana & Linda, 2023)	fintech yang sangat pesat mampu	Hasil ini menunjukkan penggunaan <i>financial technology</i> mampu mendorong pengelolaan keuangan yang baik.

Research Gap	Penulis	Isu	Temuan
pada Financial Behavior	(W. D. Putri et al., 2023)	mempengaruhi perilaku seseorang	Kehadiran <i>fintech</i> terbukti memberikan kemudahan bagi pengelolaan keuangan mahasiswa.
	(Ariska et al., 2023)		<i>Fintech</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
	(Siskawati & Ningtyas, 2022)		<i>Financial technology</i> berpengaruh negatif dan signifikan di level 10% terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
	(Oktaviani & Sari, 2020)		Penggunaan financial technology berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi.
Pengaruh Financial Literacy terhadap Financial Behavior	(Hijir, 2022)	Dengan literasi keuangan baik maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam hal keuangan	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan,
	(N. R. Sari & Listiadi, 2021)		perilaku pengelolaan keuangan tidak bergantung dari tingkat literasi keuangan seseorang
	(Andarsari & Ningtyas, 2019)		literasi keuangan telah ditemukan memiliki signifikan (pengaruh) positif pada perilaku finansial.
	(Ardhana & Linda, 2023)		literasi keuangan yang tinggi ataupun rendah tidak menjadi patokan, bahwa baik buruknya mereka dalam mengelola keuangannya.
	(Ariska et al., 2023)		variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan
Pengaruh Financial Attitude terhadap Financial Behavior	(Nobriyani & Haryono, 2019)	seseorang yang memiliki <i>financial attitude</i> yang baik, akan bijak dan berhati-hati dalam mengelola keuangan mereka.	<i>Financial management behavior</i> tidak dipengaruhi oleh <i>financial attitude</i> , artinya baik buruknya sikap keuangan seseorang tidak berpengaruh terhadap perilaku mengelola keuangannya.
	(Ardhana & Linda, 2023)		baik buruknya <i>financial attitude</i> yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara mereka dalam mengambil keputusan keuangan.
	(Nazah et al., 2022)		sikap keuangan tidak mempengaruhi manajemen keuangan perilaku.
	(Sandi et al., 2020)		<i>Financial attitude</i> memiliki dampak positif terhadap financial behavior.

Munculnya research gap mengenai pengaruh *financial technology*, *financial literacy* dan *financial attitude* terhadap financial behavior menarik peneliti untuk melakukan riset ini, oleh karena itu peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai **“PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY*, *FINANCIAL LITERACY* DAN *FINANCIAL ATTITUDE* TERHADAP *FINANCIAL BEHAVIOR* PADA GENERASI Z”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah ini yaitu:

1. Apakah *Financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
2. Apakah *Financial literacy* signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa?
3. Apakah *financial attitude* signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji, membuktikan, dan menganalisis pengaruh *Financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
2. Menguji, membuktikan, dan menganalisis pengaruh *Financial literacy* terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
3. Menguji, membuktikan, dan menganalisis pengaruh *Financial attitude* terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait dengan *Financial Technology*, *Financial Literacy*, *Financial Attitude* serta *Financial Behavior*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian terkait dengan *Financial Technology*, *Financial Literacy*, *Financial Attitude* serta *Financial Behavior*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan untuk perguruan tinggi.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terkait dengan *Financial Technology*, *Financial Literacy*, *Financial Attitude* serta *Financial Behavior*.
 - c. Bagi akademis sebagai informasi, referensi untuk penelitian lebih lanjut.